

Penguatan Bahasa Indonesia di Kancah Persaingan Global dan Signifikansinya bagi Studi Filsafat

Yohanes Orong¹, Taufik Dermawan² dan Karkono³

¹Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

²Universitas Negeri Malang; ³Universitas Negeri Malang

Corresponding authors. juanorong15@gmail.com

How to cite this article (in APA style). Orong, Y., Dermawan, T., & Karkono. (2022). Penguatan bahasa Indonesia di kancah persaingan global dan significansinya bagi studi filsafat. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 261-274. doi: https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v22i2.55916

History of article. Received (February 2022); Revised (July 2022); Published (October 2022)

Abstrak: Kajian seputar persoalan bahasa Indonesia di perguruan tinggi menyatakan rendahnya sikap positif warga negara Indonesia terhadap bahasa Indonesia sebagai akar dari lahirnya persoalan seputar bahasa Indonesia. Oleh karena itu diungkapkan dalam studi ini penegasan posisi bahasa Indonesia di kancah persaingan global. Melalui upaya yang rutin dan serius untuk menambah kosakata, kemampuan kosakata bahasa Indonesia dalam pengungkapan pikiran cendekia atau dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni tidak bisa dipandang sebelah mata. Optimisme ini didukung sikap positif masyarakat Indonesia terhadap bahasa Indonesia, peningkatan kelompok yang belum dapat berbahasa Indonesia dan kelompok yang belum mahir berbahasa Indonesia, penyebarluasan hasil kodifikasi (pengindonesiaan kata dan istilah asing) kepada penutur bahasa Indonesia, dan penerbitan hasil kodifikasi dan pengembangan bahasa sebanyak-banyaknya. Selain itu, diungkapkan dalam studi ini posisi sentral bahasa Indonesia sebagai sarana studi filsafat. Poin ini dimaksudkan untuk semakin meyakinkan civitas academica kampus filsafat akan pentingnya bahasa Indonesia sebagai sarana ungkap khazanah budaya, sarana pertimbangan logika, dan sarana pengembangan kepribadian.

Kata kunci: Bahasa; bahasa Indonesia; persaingan global, significansi; logika; filsafat

Strengthening Indonesian in the Global Competition and Its Significance for Philosophy Studies

Abstract: The study of Indonesian language issues in higher education states that the low positive attitude of Indonesian citizens towards Indonesian language is the root of the birth of problems surrounding Indonesian language. Therefore, this study affirms the position of Indonesian in the global competition. Through regular and serious efforts to increase vocabulary, the ability of Indonesian vocabulary in expressing intellectual thoughts or in the development of science, technology and art cannot be underestimated. This optimism is supported by the positive attitude of the Indonesian people towards the Indonesian language, the increase of groups who cannot speak Indonesian and groups who are not proficient in Indonesian, the dissemination of codification results (Indonesianization of foreign words and terms) to Indonesian speakers, and the publication of codification results and language development as much as possible. In addition, this study reveals the central position of Indonesian as a means of studying philosophy. This point is intended to further convince the academic community of the philosophy campus of the importance of Indonesian as a means of revealing cultural treasures, a means of logical consideration, and a means of personality development.

Keywords: language; Indonesian; global competition; significance; logic; philosophy

PENDAHULUAN

Latar belakang lahirnya tulisan ini bukan karena bahasa Indonesia telah kehilangan signifikansinya, melainkan karena terdapat setumpuk persoalan praktik bahasa Indonesia pada semua pemegang pancang (*stakeholder*) pendidikan tinggi, baik pada peserta didik (mahasiswa), pada tenaga kependidikan (pegawai), maupun pada tenaga pendidik (dosen). Jika mahasiswa dituntut untuk berbahasa Indonesia secara baku, tepat, dan benar, seharusnya tuntutan serupa juga dikenakan kepada dosen dan pegawai. Dalam kenyataan masih ditemukan kesalahan-kesalahan berbahasa berupa typo (saltik), kerancuan membedakan kata depan dan awalan, penalaran yang tidak logis, dan rupa-rupa bentuk komposisi kalimat yang bermasalah, baik dalam karya ilmiah mahasiswa, maupun dalam surat-surat resmi akademis dan dalam pengumuman-pengumuman tertulis di mintakat kampus. Kampus-kampus filsafat juga tidak luput dari persoalan kesalahan-kesalahan berbahasa seperti itu.

Kenyataan itu tentu saja bertentangan dengan eksistensi sebuah institusi filsafat. Secara mustahak kampus filsafat dan semua pemegang pancang di dalamnya menjadi lembaga dan kaum akademisi yang memperlihatkan kepatuhan, konsistensi, sistematika, dan ketepatan berbahasa. Dalam lingkup uraian bidang-bidang filsafat juga dalam proses produksi teks-teks filsafat dan teologi sepatutnya terungkap peran bahasa (Indonesia) sebagai media berpikir. Selama sarana pengungkapan aktivitas berpikir, bahasa (Indonesia) berperan sebagai simbol (representasi mental) yang dibutuhkan untuk menyatakan hal-hal yang abstrak dan yang tidak diperoleh melalui penginderaan. Dalam hal ini bahasa berperan penting terhadap pengungkapan sesuatu, dan pengungkapan itu hanya mungkin terealisasi jika penutur atau pemakai bahasa mendedahkannya secara tepat dan benar.

Pendekatan terhadap bahasa (Indonesia) yang terlalu difokuskan pada struktur seperti ini sama sekali tidak mempersempit ruang lingkup bahasa (Indonesia) sebagai alat ekspresi budaya. Bahasa berfungsi sebagai sistem representasi, yang tata bahasanya telah ditetapkan agar makna proposisi dari sesuatu yang abstrak bisa diungkapkan, dan supaya secara ilmiah bahasa Indonesia dapat menjadi alat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Dalam ilmu bahasa pemfokusan hanya pada aspek paramasastra mempunyai kelemahan karena penekanan pada aspek tata bahasa mereduksi bahasa kepada aspek struktural, dan meniadakan sifat dasar bahasa yang relasional, yaitu bahasa sebagai teks yang berhubungan dengan konteks. Pada hakikatnya di samping aspek proposisional terdapat fungsi-fungsi pragmatis lain bahasa. Oleh karena itu, fungsi bahasa tidak hanya tampak secara gramatikal, tetapi memperlihatkan juga cara pengkomunikasian informasi tentang hal-hal di luar tata bahasa. (Sandarupa, 2013)

Diskusi tentang persoalan praktik kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan soal-soal dasar (dan mungkin tetek bengek) tidak mengurangi aspek-aspek lain di luar urusan tata bahasa. Orang mungkin menunda untuk mengharapkan target yang tinggi, muluk, dan spektakuler dari pemakaian bahasa Indonesia sebagai instrumen kajian filsafat dan teologi, jika frasa preposisi majemuk “*di sini, di atas, ke sana, ke mari, di mana, ke mana*” misalnya, ditulis serangkai (*disini, diatas, kesana, kemari, dimana, kemana*) atau jika kata berimbunan “*diletakkan, ditunjukkan, diuraikan, dilarang, disebut, dibubuhi*” misalnya, yang seharusnya ditulis serangkai seperti itu, tidak jarang dibuat terpisah (*di letakkan, di tujukan, di uraikan, di larang, di sebut, di bubuhi*), atau jika pada bagian pembuka surat resmi misalnya tertulis pernyataan bermasalah seperti ini “Dengan ini menyampaikan mahasiswa atas nama Pondoklaus tidak hadir kuliah karena sakit.”

Penalaran pada kalimat itu jelas bermasalah, sebab pihak yang menyampaikan keadaan mahasiswa tidak dinyatakan. Secara sintaksis, pihak yang menyampaikan itulah subjek kalimat. Dengan perkataan lain, kalimat itu bermasalah karena tidak terdapat subjek di dalamnya. Jika penambahan unsur subjek terlalu bertele-tele, mahasiswa (filsafat) seharusnya tahu, kalimat seperti itu dibereskan hanya dengan menggantikan prefiks aktif *me-* dengan prefiks pasif *di-* pada verba “menyampaikan”, sehingga kalimat itu menjadi “Dengan ini disampaikan mahasiswa atas nama Pondiklaus tidak hadir kuliah karena sakit.”

Dengan menampilkan sedikit persoalan di atas, pertanyaan yang patut diajukan dalam rangka membicarakan tema signifikansi bahasa Indonesia bagi studi filsafat bukan ‘apa signifikansi bahasa Indonesia bagi studi filsafat?’, juga bukan ‘apakah bahasa Indonesia masih signifikan bagi studi filsafat?’ Jika studi didasarkan atas dua pertanyaan ini, bahasa Indonesia seakan tidak lagi relevan atau tidak lagi signifikan terhadap pengembangan filsafat dan teologi, sehingga dalam rangka mengatasinya mesti dicarikan medium (bahasa) pengganti. Dengan dua pertanyaan itu seolah bahasa Indonesia tidak lagi berperan sebagai simbol (representasi mental) yang dibutuhkan untuk mengungkapkan hal-hal yang abstrak dan yang tidak diperoleh melalui penginderaan.

Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berperan penting terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. (Yannuar, 2011). Sejak momentum ‘Sumpah Pemuda’ bahasa Indonesia disumpahkan sebagai simbol eksistensi dan pemersatu bangsa. Maka, janganlah gadaikan harga diri kita dengan anggapan bahwa mengetahui bahasa Inggris atau bahasa Jerman atau bahasa Prancis atau bahasa asing lain akan lebih meningkatkan kesan kecendekiaan kita. Malahan sebaliknya, kecendekiaan, kecerdasan, dan kehebatan kita yang dibangun di atas konsep diri seperti itu justru

menegaskan inferioritas diri dan menggambarkan kerdilnya identitas kebangsaan kita. (Mollér, 2019) Sama halnya dengan itu, janganlah malu berbicara bahasa ibumu dengan warga kampung jika kau pulang kampung. Janganlah kau sok-sokan pintar dan berlagu dengan bahasa Indonesiamu jika kau berbicara dengan tetangga rumahmu di kampung yang memang tidak bisa berbicara bahasa Indonesia.

Jika signifikansi bahasa Indonesia bersifat ‘harga mati’, dan kita menolak menggunakan dua pertanyaan yang dikemukakan di atas, apa sesungguhnya permasalahan pokok yang melatarbelakangi tulisan ini? Empat kemungkinan pertanyaan berikut bisa menjadi bahan diskusi yang panjang. *Pertama*, jika memang bahasa Indonesia itu selamanya signifikan, bagaimanakah posisinya dalam kancah persaingan bahasa global? *Kedua*, mengapa akhir-akhir ini terdapat kekacauan berbahasa Indonesia pada hampir semua pemegang pancang internal kampus? *Ketiga*, mengapa sampai pada tingkat perguruan tinggi, kesalahan penulisan preposisi dan prefiks pada cukup banyak mahasiswa masih tetap ada? *Keempat*, untuk dosen dan mahasiswa; mengapa kesalahan praktik berbahasa (Indonesia) yang terungkap dalam kata, kalimat, paragraf, dan wacana yang tidak logis, tidak koheren, tidak kohesif, dan tidak terpadu dilakukan oleh mahasiswa yang sudah lulus mata kuliah logika, oleh mahasiswa yang hampir bergelar sarjana filsafat, dan bahkan oleh mahasiswa pascasarjana? Apakah kuliah-kuliah filsafat tidak cukup membuat mahasiswa pada akhirnya dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah yang sungguh memperlihatkan kemampuan berbahasa yang hebat?

Sesungguhnya studi-studi tentang persoalan praktik kesalahan bahasa Indonesia di perguruan tinggi sudah sangat lama dilakukan. Untuk mendapatkan sedikit gambaran tentang poin-poin yang telah digarap oleh riset terdahulu, ditampilkan di

sini dua kajian. *Pertama*, studi berjudul “Problematika Pengajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi” yang dilakukan oleh Soenardji (1993:427-433). Studi ini menyebut masalah rendahnya sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan kurang tersedianya tenaga pengajar bahasa Indonesia yang persuasif, yang tidak hanya memiliki kompetensi dalam bidang kebahasaan, tetapi juga mempunyai kompetensi untuk membina dan mengembangkan bahasa Indonesia melalui pemberian pengaruh kepada sesama sebagai penyebab lahirnya persoalan pengajaran bahasa Indonesia di PT. *Kedua*, penelitian Sihombing (1993), yang berjudul “Beberapa Masalah dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi”. Hasil studi menunjukkan terdapat tiga masalah pokok pengajaran bahasa Indonesia di PT, yaitu 1) masalah yang menyangkut pengajar dan mahasiswa, 2) masalah yang menyangkut lembaga, dan 3) masalah bahan ajar. Masalah pertama berkaitan dengan tidak tersedianya pengajar bahasa Indonesia yang secara khusus terlatih dan kompeten untuk mengajar bahasa Indonesia di PT. Selain kualifikasi, dedikasi pengajar pun rendah. Dosen misalnya, tidak merangsang minat mahasiswa untuk bertekun dalam latihan menulis dengan baik dan benar. Masalah kedua berkaitan dengan soal belum seriusnya lembaga untuk memperhatikan kepatuhan *civitas academica* untuk berbahasa dengan baik dan benar di lingkungan kampus. Masalah bahan ajar berhubungan dengan belum tersedianya materi kuliah yang memadai, yang secara khusus disiapkan untuk peningkatan kompetensi berbahasa Indonesia mahasiswa.

Dari kajian dua studi terdahulu diketahui, terdapat pemetaan masalah yang relatif sama dengan yang dikemukakan dalam studi ini. Kecuali masalah kedua yang diangkat oleh Soenardji dan masalah ketiga yang ditulis Liberty P. Sihombing, yaitu mengenai ketersediaan pengajar dan bahan ajar, masalah-masalah lain masih harus dicarikan pemecahan. Dalam rangka memecahkan

masalah-masalah itulah studi ini dibuat. Skema jawaban tidak diuraikan secara rinci. Ada dua pokok pikiran yang dikemukakan sebagai anjakan penyelesaian persoalan praktik bahasa (Indonesia) di lembaga filsafat. Pokok pikiran pertama ialah tentang penegasan kembali penguatan posisi bahasa Indonesia dalam kancah persaingan global. Poin ini dimaksudkan untuk semakin mendongkrak sikap positif warga kampus terhadap bahasa Indonesia. Pokok pikiran kedua, penegasan signifikansi bahasa Indonesia bagi studi filsafat. Poin ini dimaksudkan untuk semakin meyakinkan warga kampus filsafat akan pentingnya bahasa Indonesia sebagai sarana ungkap khazanah budaya, sarana pertimbangan logika, dan sarana pengembangan kepribadian.

PENGUATAN BAHASA INDONESIA DI KANCAH PERSAINGAN GLOBAL

Di bawah judul “Kontestasi Bahasa Indonesia”, Pandu Wijaya Saputra, staf Direktorat Jenderal Kebudayaan (*Kompas*, 6 Maret 2022, hlm.9) menuliskan harapan agar sebagaimana bangsa Tiongkok dan Korea tekun mempromosikan bahasa Mandarin dan bahasa Korea di kancah persaingan global, bangsa Indonesia pun diharapkan tidak kalah tekun dari dua bangsa itu dalam mempromosikan bahasa Indonesia. Saputra menulis “Jika Indonesia ingin memenangi dominasi atas bahasa asing, negara kita harus kuat secara ekonomi, politik global, atau budaya. Ketika kita telah menjadi bangsa yang berpengaruh, maka masyarakat negara lain pun dengan sukarela mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia.” (Saputra, 2022) Dalam rangka itu, kebijakan nasional berbasis kebudayaan yang memberi ruang untuk bertumbuh dan berkembangnya berbagai bidang, termasuk bidang bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah – menurut Saputra – penting untuk diciptakan.

Selain dengan memperhatikan imbauan Saputra tersebut di atas, penguatan bahasa Indonesia di kancah persaingan global

mesti digalakkan dengan optimisme dan upaya konkret kolektif bangsa Indonesia. Uraian tentang optimisme dan upaya konkret kolektif terhadap penguatan bahasa Indonesia ini diawali gambaran objektif tentang posisi bahasa Inggris, yang menurut istilah Rusli Abdul Ghani, anggota Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia disebut sebagai “bahasa paling besar di dunia dan menjadi pasport” bagi semua warga dunia dalam kancah hubungan internasional. Dalam artikel berjudul “Penguatan Bahasa melalui Pemeraksanaan Bangsa Berilmu”, Rusli Abdul Ghani (2013) menulis, bahasa Inggris sudah merupakan bahasa paling besar di dunia, dan ‘besarnya’ bahasa ini bukan semata-mata karena *Hollywood* atau *MTV* tetapi berkat sumbangan, peranan, dan dampak *Silicon Valley* (*Apple Inc, Oracle Corp, Facebook, Google, eBay, Yahoo!*), institusi pendidikan tinggi (Harvard, Stanford, MIT, Cambridge, Oxford) dan institusi khazanah ilmu (Smithsonian, Library of Congress, British Museum, Natural History Museum, Kew Gardens) serta peranan industri penerbitan (Pearsons, Penguin, Random House, Macmillan, McGraw-Hill, Penguin, Knopf Doubleday, Simon & Schuster) yang menyumbangkan lebih daripada setengah juta judul setahun. (Abdul Ghani, 2013)

Apa yang membuat bahasa Inggris paling besar? Menurut Ghani bahasa Inggris hebat karena bangsanya dan penggunaannya adalah orang-orang berilmu, berkarya, dan selalu berwacana dalam bahasa tersebut. Alasan banyak warga dunia berjuang untuk mengetahui bahasa Inggris ialah karena bahasa Inggris memiliki ‘kunci’ kepada perbendaharaan ilmu yang sangat besar, dan sampai kapan pun posisi itu tidak terkalahkan. Maka, jika bahasa Indonesia hendak bersaing di kancah persaingan global, upaya untuk meningkatkan fungsinya sebagai pengembang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni mesti terus digalakkan. Menurut Zabadi (2013), anggota Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa upaya seperti inilah yang

dahulu dilakukan raksasa leksikografi Samuel Johnson (1709-1784) di Inggris dan Noah Webster (1758-1843) di Amerika dalam mengembangkan bahasa Inggris.

Sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara, bahasa Indonesia terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan, baik kosakata, pedoman atau kaidah, maupun jumlah penuturnya. Dalam hal kosakata, bahasa Indonesia yang sebagian besar kosakatanya berasal dari bahasa Melayu, bahasa daerah, dan bahasa asing telah memiliki 90.000 lema (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, 2008) dan 387.983 kata dari berbagai bidang ilmu yang terekam dalam bentuk glosarium (Sugiono, 2008 dalam Fairul Zabadi, 2013). Dalam hal pedoman atau kebijakan pun bahasa Indonesia mengalami perkembangan. Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUPI) Edisi III yang terbit 2008 memberi kemudahan kepada pakar Indonesia untuk memadankan kosakata asing menjadi kosakata bahasa Indonesia. Kemudahan itu tampak ketika kata dan istilah asing diindonesiakan melalui penyerapan. Dalam hal penutur bahasa Indonesia, perkembangannya dapat dilihat pada semakin banyak jumlah penduduk Indonesia (kurang lebih 270 juta) dan semakin banyak negara yang mengajarkan bahasa Indonesia (35 negara dan 176 lembaga pengajar BIPA) sebagai mata pelajaran di tingkat pendidikan menengah atau pendidikan tinggi.

Lalu, bagaimanakah cara yang ditempuh agar bahasa Indonesia dan bahasa Melayu yang dipakai di Malaysia bisa bersaing di kancah bahasa global? Langkah yang dilakukan Pemerintah Malaysia menurut Ghani (2013) ialah dengan ‘Memartabatkan Bahasa Melayu, dan Memperkukuh Bahasa Inggeris (MBMMBI)’. Di Indonesia upaya untuk memartabatkan bahasa Indonesia dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Jika dibandingkan dengan Rusli Abdul Ghani, yang terlalu pesimistis terhadap posisi bahasa Melayu, Fairul Zabadi (2013), melihat secara optimistis posisi bahasa

Indonesia di kancan persaingan (bahasa) global. Dengan memakai teori Naisbit tentang globalisasi yang menempatkan perspektif lokal atau perspektif etnik (*tribe*) dalam menyikapi semua fenomena masyarakat atau negara, Zabadi (2013) berpendapat bahwa kemampuan kosakata bahasa Indonesia dalam pengungkapan pikiran cendekia atau dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni tidak bisa dipandang sebelah mata.

John Naisbitt sebagaimana ditulis Zabadi (2013) dalam bukunya *Global Paradox* memaparkan paradoks dari tema keseragaman globalisasi. Di dalam bidang ekonomi, misalnya, Naisbitt mengatakan “Semakin besar dan semakin terbuka ekonomi dunia, perusahaan-perusahaan kecil dan sedang akan semakin mendominasi”. Dalam ‘Megatrends 2000’, Naisbitt mengatakan, masa yang akan datang adalah zaman bagi kesenian dan pariwisata. Masyarakat akan menemukan keindahan dan rekreasi batiniah dengan menikmati aktivitas seni dan budaya yang bersifat lokal yang akan menyita perhatian publik dan mengundang simpati melebihi peristiwa olahraga dan politik.

Zabadi menempatkan pernyataan Naisbit “Semakin besar dan semakin terbuka ekonomi dunia, perusahaan-perusahaan kecil dan sedang akan semakin mendominasi” dalam konteks posisi bahasa Indonesia di mata dunia. Optimisme seperti ini memang mesti didukung dengan upaya antara lain sebagaimana dianjurkan Zabadi (2013), yaitu untuk 1) meningkatkan sikap positif masyarakat Indonesia terhadap bahasa Indonesia sehingga mereka bangga menggunakan bahasa Indonesia, 2) meningkatkan jumlah objek pembinaan, yaitu kelompok yang belum dapat berbahasa Indonesia dan kelompok yang belum mahir berbahasa Indonesia, 3) menyebarkan hasil kodifikasi (pengindonesiaan kata dan istilah asing) kepada penutur bahasa Indonesia, terutama kepada penutur yang menjadi garda depan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, 4) melakukan penerbitan

hasil kodifikasi dan pengembangan bahasa sebanyak-banyaknya.

SIGNIFIKANSI BAHASA INDONESIA BAGI STUDI FILSAFAT

Tidak dibahas di sini fungsi bahasa Indonesia, sebab poin itu sudah seharusnya diketahui oleh setiap warga negara Indonesia. (Orong, 2017) Pokok bahasan yang disampaikan pada bagian ini ialah isu bahasa (Indonesia) sebagai sarana berfilsafat. Sebagaimana dijelaskan Edi Sumanto (2017), semua ahli filsafat berpendapat bahwa hubungan bahasa dengan filsafat sangat erat bahkan tidak dapat dipisahkan terutama dalam pengertian pokok bahwa tugas utama filsafat ialah analisis konsep-konsep. Hubungan itu telah berlangsung sejak zaman pra-Sokrates, yaitu ketika Herakleitos membahas hakikat segala sesuatu termasuk alam semesta. Menurut Herakleitos, prinsip perubahan tidak dapat ditemukan dalam benda material. Petunjuk ke arah tafsiran yang tepat terhadap tata kosmis bukanlah dunia material, melainkan dunia manusiawi. Dalam dunia manusiawi ini kemampuan berbicara melalui kata menduduki tempat yang sentral. Dalam pengertian inilah, medium bahasa menjadi bersifat sentral. (Sumanto, 2017).

Walaupun bahasa tidak terdiri atas kata-kata saja, keterbatasan penguasaan kosakata akan menghambat kemajuan seseorang. Tanpa penguasaan kosakata yang luas, seseorang tidak akan banyak menarik manfaat dari bacaannya dan akan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan sesuatu secara lisan atau tulis. Secara filosofis, kata dipahami sebagai dasar untuk orang berpikir dan beraktivitas. Itu makanya A.P. Herbert sebagaimana dicatat Kottler dan Martin Light (1967) berkata, “Worry about words, Bobby. Your grandmother is right. For, whatever else you may do, you will be using words always. All days, and every day, words matter. For words are hye tools of thought...”

Kutipan di atas menunjukkan pentingnya kata bagi manusia. Segala sesuatu

dinyatakan oleh kata. Semua yang didengar, ditulis, dan dibaca adalah kata. Seperti manusia kata itu dilahirkan, berkembang, menjadi dewasa, menjadi tua, usang lalu mati. Kadang-kadang kata-kata itu dilahirkan kembali dalam abad yang baru atau beberapa abad kemudian. Sejak lahir sampai mati kata itu mengalami bermacam-macam perubahan.

Fase terpenting pemikiran filsafat yang menjadikan bahasa sebagai pusat kajian ialah pada era logosentrisme. Pada fase ini bahasa menjadi pusat wacana filsafat dan menandai berkembangnya filsafat posmodernisme serta kelahiran filsuf-filsuf hermeneutika. Jika pada era antroposentrisme, manusia memproklamasikan kekuatannya lewat rasio Cartesian dan eksistensialismenya, pada era logosentrisme, filsuf-filsuf postmodernis justru memaklumkan “kematian” manusia sebagai subjek. Pada zaman postmodernisme manusia tidak lagi dilihat sebagai subjek bahasa, subjek pemikiran, subjek tindakan, pusat sejarah, dan pusat pemaknaan realitas. Pada masa ini manusia tidak berbicara sendiri melainkan dibicarakan, yaitu oleh struktur-struktur bahasa. Manusia bukan lagi dipandang sebagai subjek yang mengendalikan atau mencetak struktur dan sistem, melainkan dicetak atau dikendalikan sistem. (Hakim, 1994)

Berkembangnya paham postmodernisme, tidak dapat dipisahkan dari berkembangnya strukturalisme dan poststrukturalisme yang memiliki perhatian besar terhadap analisis bahasa. Perkembangan paham pemikiran yang demikian ini diistilahkan oleh Best Steven dan Kellner Douglas (1991:24) dengan *postmodernturn* (pembalikan ke arah postmodern). (Lihat juga Kaelan: 2002) Sumber perhatian utama pemikiran postmodernisme dalam bidang filsafat tersebut adalah pada bahasa. Di Prancis misalnya Derrida mengembangkan pemikirannya bertolak dari konsep strukturalisme bahasa Ferdinand de Saussure, adapun Lyotard beranjak dari konsep *language game* Ludwig Wittgenstein (dalam Awuy,

1995). Gadamer mendasarkan prinsip hermeneutikanya pada fungsi bahasa akulturasi tradisi, sedangkan Habermas berbicara tentang bahasa sebagai sarana integrasi sosial antara berbagai subjek komunikasi dan sarana sosialisasi kebutuhan dan kepentingan yang melatarbelakangi komunikasi itu. (Bambang Sugiharto, 1995)

BAHASA (INDONESIA) SEBAGAI SARANA UNGKAP KHAZANAH BUDAYA

Dalam hal ini bahasa ditempatkan sebagai khazanah bangsa makhluk bernama manusia. Karena bahasa merepresentasikan bangsa (budaya) pemilik dan/atau pemakainya, Alif Danya Munsyi (Remy Sylado, 2005) menulis buku berjudul *Bahasa Menunjukkan Bangsa*. Di balik judul buku seperti itu dan di balik pikiran yang meninggikan hubungan bahasa dan kebudayaan terdapat keyakinan bahwa budaya, sebagai himpunan perilaku dan mode persepsi yang berurat akar, menjadi sangat penting dalam pembelajaran sebuah bahasa. Bahasa adalah bagian dari budaya, dan budaya merupakan bagian dari bahasa. Keduanya saling terpental erat dan tidak terpisahkan.

Dalam sejarah linguistik ada suatu hipotesis yang sangat terkenal mengenai hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Hipotesis ini dikeluarkan oleh Edward Sapir Benjamin Lee Whorf (dan karena itu dinamakan hipotesis Sapir-Whorf). (Brown, 2007). Sapir-Whorf menyatakan, bahasa memengaruhi kebudayaan. Secara lebih jelas, bahasa itu memengaruhi cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat penuturnya. Jadi, bahasa itu menguasai cara berpikir dan bertindak manusia. Semua hal yang dilakukan manusia selalu dipengaruhi oleh sifat-sifat bahasanya, misalnya, – katakanlah –, dalam bahasa-bahasa yang mempunyai kategori waktu (lampau, kini, dan nanti), masyarakat penuturnya melakukan sesuatu sesuai dengan waktu yang telah dijadwalkan. Namun, masyarakat pengguna bahasa-bahasa yang tidak mempunyai kategori waktu seperti itu

memiliki konsep yang lebih longgar dan lentur tentang waktu. Dalam kondisi ini istilah “jam karet” tidak bisa diklaim sebagai olok-olokan atau sindiran, tetapi lebih menegaskan eksistensi. (Brown, 2007; Yule, 2015).

Hipotesis Sapir-Whorf ini ditentang atau dilawan oleh pendapat yang menyatakan determinasi kebudayaan terhadap bahasa. Indikasi hipotesis ini umpamanya, karena masyarakat Inggris tidak berbudaya makan nasi, dalam bahasa Inggris tidak terdapat kata untuk menyatakan padi, gabah, beras, dan nasi. Masyarakat Eskimo yang sehari-hari bergelut dengan salju mempunyai lebih dari sepuluh buah kata untuk menyebut berbagai jenis salju, sedangkan masyarakat Indonesia yang tidak dikenai salju hanya mempunyai satu kata, yakni salju; dan kata itu pun merupakan serapan dari bahasa Arab.

Pendapat inilah yang melatarbelakangi lahirnya pertanyaan, apakah hanya orang Sikka yang tahu berterima kasih, sebab setidaknya pada Sara Sikka terdapat istilah ‘epang gawan’, sedangkan pada bahasa daerah lain, tidak ditemukan istilah khusus untuk menyatakan ucapan terima kasih. Jika toh kemudian coba dirancang, seperti ‘tiba teing’ di Manggarai, langkah seperti itu tidak serta-merta menjustifikasi, kebiasaan berterima kasih pada masyarakat Manggarai atau masyarakat daerah lain di luar Sikka merupakan tradisi baru. Persoalan ini tentu sama dengan, tidak tepat menyatakan, di Sikka tidak terdapat perempuan cantik hanya karena dalam bahasa Sikka tidak terdapat padanan yang khas untuk menyebut istilah cantik, seperti “molas” di Manggarai. Dalam kenyataan dijumpai tidak sedikit perempuan cantik di Kabupaten Tsunami ini.

Kenyataan juga membuktikan, masyarakat yang kegiatannya sangat terbatas, seperti masyarakat suku-suku bangsa yang terpencil, hanya mempunyai kosa kata yang jumlahnya terbatas. Sebaliknya, masyarakat yang terbuka, yang anggota masyarakatnya mempunyai kebiasaan yang sangat luas, memiliki kosa kata yang sangat banyak.

Bandingkanlah, dalam kamus Inggris Webster’s terdaftar lebih dari 600.000 buah kata, sedangkan dalam KBBI V tidak lebih dari 90.000 buah kata.

Dengan data ini pemakaian bangsa Indonesia dengan entri kata yang berjumlah lima kali lebih kurang dari jumlah kata kamus bahasa Inggris bukannya belum cukup memadai sebagai sarana berfilsafat dan berteologi. Tidaklah benar jika jumlah kata itu menggambarkan terbatasnya kegiatan dan terpencilnya bangsa Indonesia dari pergaulan global. Tidak benar juga pendapat yang menyatakan, kajian terhadap teks-teks filsafat dan produksi teks-teks filsafat-teologi menjadi miskin karena terbatasnya perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Kendatipun hubungan naif seperti itu disangkal, upaya untuk menambah jumlah kata melalui strategi “pembentukan istilah” sebagaimana dijelaskan Andi Sukri Syamsuri (2013) adalah hal yang harus terus digalakkan. Upaya ini dibuat karena sebagaimana diakui Anton Moeliono, bahasa Indonesia tidak mempunyai perangkat yang cukup, yang secara cermat dapat dirinci perbedaan konsep misalnya yang dilambangkan dalam bahasa Inggris (Syamsuri, 2013; Lanin, 2020).

Sekadar untuk mengedepankan bukti adanya perkembangan istilah, dan dengan itu terlihat terbukanya bahasa Indonesia sebagai sarana pengembang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni ditampilkan di sini contoh beberapa kata dan istilah mutakhir yang selain berbentuk padanan, juga hasil pungutan dari bahasa daerah, dan hasil ungkap khazanah budaya Indonesia.

1. **Biarpet:** menyala dan padam secara berulang-ulang
2. **Boga-boga:** sebutan bagi orang yang tidak sanggup lagi bekerja karena menderita penyakit.
3. **Covidiot:** orang-orang yang mengabaikan protokol kesehatan dan keselamatan publik.

4. **Daring dan Luring:** (daring: dalam jaringan: *online*, luring: luar jaringan: *offline*)
5. **Derau:** *Noise* yang berarti ribut atau suara yang tidak diperlukan dalam satu rekaman suara atau video.
6. **Doomscrolling:** pemberitaan virus korona yang sering muncul di ponsel cerdas, sehingga membuat pembacanya cemas.
7. **Fankam:** potongan video penampilan penyanyi atau musikus yang direkam oleh penggemar dan dipos pada media sosial.
8. **Gawai:** gadget/peranti elektronik atau mekanik dengan fungsi praktis.
9. **Gumunda:** sebutan untuk perempuan yang sudah beranak dan mampu merawat kecantikannya
10. **Hamsterkauf:** 'panic buying', yakni aksi panik memborong barang kebutuhan sehari-hari dengan sangat berlebihan.
11. **Kilera:** benih padi yang sudah tua.
12. **Kulacino:** bekas air dari gelas yang dingin atau basa
13. **Mangkus dan Sangkil:** Kata mangkus akan menggantikan penggunaan efektif serta sangkil akan menggantikan kata efisien.
14. **Maskne:** jerawat yang muncul ketika orang sering menggunakan masker.
15. **Mintakat:** daerah lingkungan, zona
16. **Mudita:** kondisi seseorang merasakan kebahagiaan karena melihat kebahagiaan atau kesuksesan orang lain
17. **Muradif:** sinonim
18. **Paramasastra:** tata bahasa
19. **Penyaringan:** screening
20. **Petrikor:** bau yang dihasilkan hujan
21. **Serendipiti:** kondisi ketika seseorang menemukan sesuatu yang membuatnya senang padahal ia sedang tidak bermaksud mencarinya, seperti menemukan uang di jalan.
22. **Simprak:** duduk mengangkang (di atas sepeda motor atau kuda)
23. **Takarir:** caption
24. **Tubin:** hari keempat dari sekarang (sesudah tulat)
25. **Tulat:** hari ketiga dari sekarang (hari sesudah lusa)
26. **Zoombombing:** munculnya orang atau binatang (peliharaan) yang tidak diduga saat anda sedang melakukan video konferensi daring.
27. **Boyak:** bosan, menjemukan
28. **Dibya:** pandai, cerdas, tangkas, berkemauan keras
29. **Monachopsis:** perasaan yang memberi tanda bahwa seseorang tidak berada di tempat yang benar.
30. **Muflis:** tidak mampu membayar utang, berutang.
31. **Mufrad:** tunggal (lawan jamak)
32. **Narahubung:** *contact person*
33. **Nirsentuh:** tanpa bersentuhan atau tanpa kontak fisik.
34. **Peladen:** Kata *server* yang mulanya diartikan sebagai media penyimpanan data digantikan dengan kata peladen.
35. **Pelantang:** *microphone*
36. **Pemegang pancang:** stakeholder
37. **Penanak nasi:** peranti masak untuk menanak nasi menggunakan daya listrik.
38. **Penyintas:** survivor, orang yang mampu bertahan hidup
39. **Portofon:** Istilah *Handy Talkie* (HT) dalam bahasa Indonesia digantikan dengan Portofon.
40. **Pramusiwi:** menggantikan penggunaan kata *babysitter* atau yang sering disebut pengasuh bayi.
41. **Pranala:** *hyperlink* atau *link*
42. **Pratayang:** preview.
43. **Salin Tempel:** *copy paste*
44. **Saltik:** Kata saltik juga merupakan akronim, yang berarti salah ketik.
45. **Sandikala:** campuran warna merah, kuning, dan jingga yang terlihat saat matahari terbenam atau senja kala.
46. **Swafoto:** mengambil gambar atau foto dengan usaha sendiri.
47. **Tetikus:** alat peranti *mouse*.
48. **Tipo:** saltik
49. **Trailer:** cuplikan adegan dalam film yang akan dipromosikan.

50. **Unduh dan Unggah:** *download* dan *upload*.
51. **Warganet:** Awalnya, kata *citizen* dan *netizen* menjadi kata yang menggambarkan warga internet. Namun, kini digantikan dengan kata warganet.
52. **Webtun:** komik serial yang dipublikasikan secara daring.

Selain memang mengakui masih terbatasnya jumlah kata, Moeliono mengemukakan sesat nalar pada sebagian besar pemakai bahasa Indonesia, yaitu membuat simpulan bahwa kata yang diperlukan tidak terdapat dalam kosa kata perbandingan. Dengan kesalahan itu, hal-hal yang tidak dikenalnya dianggap sebagai tidak terdapat dalam bahasa Indonesia (Syamruri, 2013; Lanin, 2020). Kendatipun demikian, usaha agar bahasa Indonesia menjadi “penghela” ilmu pengetahuan dan menjadi wahana ipteks harus terus dilakukan, yaitu melalui perencanaan bahasa Indonesia bidang peristilahan, seperti yang sekarang ini dilakukan misalnya oleh Ivan Lanin (2020).

Secara institusional usaha ini adalah proyek Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, tetapi tidak tutup kemungkinan bagi penutur bahasa Indonesia untuk melakukannya secara mandiri (individu dan kelompok). Anjuran inilah yang hendak diberikan kepada *civitas academica* kampus filsafat. Dengan itu kajian filsafat dan teologi menjadi lebih kaya dan bervariasi. Namun, bagaimanakah cara pembentukan istilah supaya hasilnya diakui dan/atau diterima publik? Kridalaksana (1991) menganjurkan tujuh langkah berikut, yaitu 1) mengambil kata atau frase umum yang diberi makna tertentu dalam bahasa Indonesia, 2) membuat kombinasi dari kata-kata umum, 3) membentuk kata turunan dari kata dasar yang umum, 4) membentuk kata turunan dengan analogi, 5) pinjam atau terjemah, 6) pembentukan istilah dengan singkatan, 7) mengambil alih dari bahasa asing atau bahasa daerah. Dalam pengambilalihan istilah dari bahasa lain, Kridalaksana menawarkan dua

prosedur, yaitu 1) menerjemahkan ungkapan dengan tidak mengubah makna dan 2) membuat penyesuaian terhadap istilah itu dalam bentuk ungkapan-ungkapannya.

BAHASA (INDONESIA) SEBAGAI SARANA PERTIMBANGAN LOGIKA

Bahasa bukan saja bentuk dari isi penuturan melainkan alat atau instrumen proses berpikir. Hasil yang dapat diperoleh dengan menggunakan suatu teknik, akan bergantung pada baik buruknya teknik yang dipergunakan. Namun, bahasa juga bukan hanya alat mati dari pikiran. Di luar logika, bahasa mempunyai peranan lain di bidang kehidupan manusia. (Djojuroto, 2007).

Oleh karena itu mesti dibedakan bahasa sebagai alat logika dan bahasa sebagai alat kesusastraan. Isi dari pernyataan “ia pandai” dan “ia bukan tidak pandai” jika ditinjau dari sudut logika identis, tetapi alangkah jauhnya jarak pengertian antara keduanya. Nyatalah kiranya suatu keputusan selain mengandung arti logika juga memiliki nilai perasaan yang tidak dapat dibatasi dan hanya terdengar dari nada ucapan lisan keputusan itu. Maka, jika dikatakan “Lukisan ini tidak jelek”, yang dimaksudkan sesuai dengan nada yang dipakai ialah bahwa lukisan itu belum dapat dikatakan indah, atau dengan perkataan lain “Sekalipun lukisan itu menurut pendapat saya belum dapat dikatakan indah, saya tidak berani mengatakannya jelek.” Keputusan ini dengan demikian mengandung baik keragu-raguan, maupun pemungkiran, sehingga sifat pengelakan dari keputusan negatif sebagaimana diutarakan tadi jelas tampil ke muka. (Djojuroto, 2007).

Jelas kiranya di samping kemampuannya untuk memperkaya kehidupan spiritual manusia, bila ditinjau dari sudut logika, bahasa mengandung kekurangan-kekurangan pula. Dalam hal ini hubungan kata-kata yang diucapkan memang mempunyai isi atau komprehensi tertentu, tetapi maksud yang sebenarnya tidak

seluruhnya tampak ke permukaan. Bahkan sebaliknya, maksud khusus dari ucapan yang dimaksud harus disimpulkan dari nada bahasa lisan dan bahasa tulis yang dipergunakan, sehingga maksud yang sebenarnya dapat direka dan diinterpretasi. Logika hanya dapat memperhitungkan keputusan, bilamana isi dari suatu ungkapan dirumuskan secara tepat dan saksama, tanpa suatu nilai perasaan. Nilai puitis suatu sajak yang diolah menjadi prosa bukan saja hilang, melainkan pikiran yang tadinya muncul dalam sajak dengan indah tidak lagi mengantarkan maknanya kepada si pembaca atau pendengar. (Djojuroto, 2007) Begitu pula dalam peribahasa, perumpamaan, dan banyak istilah baru dalam kehidupan sehari-hari seperti “perang tanding” atau “badan narkoba nasional” atau “beras miskin” atau “celana umpan” atau “deri gethe” (perawan tua, Sikka) jelas kiranya mengabaikan syarat-syarat logika dalam susunan kata-kata dan isinya sekalipun orang jelas mengerti maksudnya.

Bahasa sebagai alat atau instrumen logika memiliki banyak kekurangan, sebab perkembangan bahasa semula dipengaruhi oleh cara berpikir yang pralogis seperti simbolisme mitologi dari semua bangsa. Itulah alasan bahasa yang semata-mata dipergunakan dalam ilmu pun tidak bisa disempurnakan, karena bahasa banyak sekali mengandung mitologi yang tersembunyi, sehingga kemungkinan salah paham masih tetap ada. Pemikiran menentukan ekspresinya, yaitu dengan memilih bentuk bahasanya, tetapi bahasa sendiri adalah sesuatu yang organik, yang tumbuh dan kemudian menghasilkan perkembangan berpikir, sehingga sekaligus juga mempunyai pengaruh atas struktur pemikiran.

Berdasarkan hal ini, menjadi pertanyaan penting ialah “Sampai di mana keistimewaan dan keanehan bahasa Tionghoa telah memengaruhi cara berpikir bangsa Tionghok?” atau “Apakah terdapat korelasi antara tradisi “kepok” di Manggarai dan buruknya infrastruktur jalan pada sebagian

terbesar wilayah di Manggarai Timur dan Manggarai Barat, di Flores, NTT?” Maksudnya, secara organis tradisi ‘kepok’ dengan polesan bahasa serba santun dan apresiatif menyebabkan menebalnya sikap tunduk masyarakat Manggarai terhadap pemimpin mereka, sehingga jarang ditemukan demonstrasi penuntutan hak warga atas buruknya infrastruktur jalan di sana.

BAHASA (INDONESIA) SEBAGAI SARANA PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN

Bahasa merupakan jalan utama untuk pengembangan dasar kepribadian manusia. Klaim ini diungkapkan Slamet Iman Santoso dalam artikel berjudul “Bahasa Indonesia sebagai Sarana Penalaran” (1983: 601-605). Hal-hal yang termaktup dalam kepribadian manusia itu adalah perasaan, pemikiran, mentalitas, perbuatan, dan tingkah laku. Bahasa mempunyai hubungan timbal-balik dengan kelima unsur kepribadian tersebut dan melalui bahasalah proses timbal-balik itu dapat terwujud. Slamet Iman Santoso mencatat beberapa dimensi pengembangan dasar kepribadian manusia melalui bahasa, yaitu pengembangan sifat-sifat kepribadian dalam pemikiran yang identis dengan konsep-konsep, pengembangan kreativitas, pengembangan rasa, pengembangan moral dan etika, pengembangan estetika, dan pengembangan pergaulan sosial. Tanpa bahasa, semua pengembangan sifat itu tidaklah mungkin. Pemikiran pada khususnya identis dengan bahasa, dan juga sebaliknya, bahasa identis dengan pemikiran (Santoso & Slamet, 1983).

Pengembangan kepribadian sebagaimana diungkapkan di atas hanya dapat tercapai jika keterampilan berbahasa (Indonesia) berlandaskan pada ketelitian, ketekunan, kejujuran, dan disiplin yang ditanamkan dalam diri peserta didik, yaitu mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Setelah pendidikan formal, tugas pengembangan dalam masyarakat

beralih kepada alat-alat komunikasi, seperti radio, televisi, surat kabar, buku, majalah, jurnal ilmiah, dan pelbagai segmen media sosial. Jika ketelitian, ketekunan, kejujuran, disiplin berkurang dalam pengembangan bahasa, kecerobohan ini akan berwujud sebagai degenerasi kepribadian dan disusul dengan disorganisasi kehidupan masyarakat.

Pengembangan bahasa yang teliti, tekun, jujur, dan berdisiplin tampak dalam empat indikator berikut, yaitu 1) kebaikan menulis, membaca, dan berbicara. Menulis dengan jelas dan berbicara dengan baik merupakan langkah pertama dalam komunikasi sosial dan pergaulan. 2) Ketelitian dalam ejaan, tata bahasa, komposisi ditujukan ke arah penggunaan bahasa secara singkat, jelas, dan tepat. Membuat ringkasan yang tepat berarti melatih membedakan hal yang pokok dan hal yang tidak pokok. 3) Pemakaian bahasa secara sopan dan santun. 4) Keidentikan bahasa dan pemikiran secara timbal-balik. Dalam hal ini bahasa yang kabur mencerminkan pemikiran yang kabur. Sebaliknya, bahasa yang jelas mencerminkan pemikiran yang juga jelas. (Santoso & Slamet, 1983)

Tingkatan-tingkatan itu seharusnya diperhatikan sejak seseorang berada pada kelas paling rendah dalam pendidikan formal sampai pada tingkat kuliah di perguruan tinggi. Santoso dan Slamet (1983) meringkas tiga rangkaian aktivitas menulis dan membaca pada manusia yang melaluinya kepribadian manusia dapat dikembangkan. *Pertama*, huruf dan angka harus ditulis dengan baik dan teratur, karena penulisan yang baik merupakan langkah pertama untuk mencapai unsur estetika atau keindahan dalam tulisan. Sifat ceroboh dan kotor merendahkan martabat manusia. Selain itu, tulisan yang baik, selain mempermudah pembacaan oleh si penulis sendiri, juga mempermudah orang lain dalam membaca dan menangkap maksud tulisan. Dengan demikian, sejak kelas terendah anak didik untuk selalu ingat bahwa di dunia ini ada orang lain, yang harus diperlakukan

dengan sopan. Anak didik untuk bersikap 'mempermudah jalan untuk orang lain.' Dengan kata lain, menulis dengan baik tidaklah hanya untuk menulis, tetapi merupakan latihan estetika, meletakkan dasar-dasar kesopanan dalam komunikasi dengan orang lain, dan merupakan langkah pertama dalam proses sosialisasi yang berlangsung secara teratur.

Kedua, di samping menyatakan pentingnya estetika, sopan santun, dan sosialisasi, kepastian untuk tidak melakukan kesalahan merupakan langkah pengaturan diri dan penguasaan diri. Kata-kata dan bilangan diucapkan dengan jelas satu demi satu. Ucapan harus jelas supaya orang lain mudah mengerti isi pembicaraan. Sebaliknya pengucapan yang tidak jelas dan ucapan yang ngawur menggambarkan rendahnya sopan santun dan dangkalnya penghargaan terhadap orang lain.

Ketiga, melalui tata bahasa, dengan bantuan tanda baca dan tanda tulis, kata-kata menjadi kalimat yang singkat, jelas, dan tepat. Bilangan disusun teratur sesuai dengan tujuan perhitungan. Kalimat-kalimat ditulis dengan jelas, logis, kohesif, dan koheren satu sama lain, sehingga tercipta paragraf yang terpadu. Jika dibacakan, kalimat diucapkan dengan irama yang sesuai dengan tanda baca, dan dengan pengucapan jelas, kata demi kata. Hal-hal ini diperlukan karena, kalimat singkat, jelas, dan tepat merupakan perwujudan penyusunan pemikiran yang teratur, tepat, dan jelas. Dengan perkataan lain, tuntutan untuk menyusun kalimat demikian merupakan latihan ke arah pemikiran yang sistematis (*clear and accurate thinking*). Selain itu, menguasai tata bahasa berarti secara implisit melatih kemampuan analitis dan sintetis. Dua hal ini merupakan unsur pokok logika.

Pengaturan pemikiran dan perasaan merupakan langkah pertama dalam pengaturan perbuatan dan tingkah laku. Persesuaian antara bahasa dan pemikiran, antara bahasa dan perbuatan, antara bahasa dan tingkah laku adalah indikator kepribadian

seseorang. Seseorang dinilai jujur jika antara bahasa dan tindakannya terdapat hubungan yang konsisten. Bahasa dalam hal ini merupakan alat untuk menilai integritas kepribadian. Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan bahasa merupakan jalan utama untuk menyusun estetika, sopan santun, ketelitian, tata tertib, analisis, sintesis, pemikiran yang jelas serta sistematis, dan kejujuran.

PENUTUP

Kajian seputar persoalan bahasa Indonesia di perguruan tinggi menyatakan rendahnya sikap positif warga negara Indonesia terhadap bahasa Indonesia sebagai akar dari lahirnya persoalan seputar bahasa Indonesia. Oleh karena itu diungkapkan dalam studi ini penegasan posisi bahasa Indonesia di kancah persaingan global. Melalui upaya yang rutin dan serius untuk menambah kosakata, kemampuan kosakata bahasa Indonesia dalam pengungkapan pikiran cendekia atau dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni tidak bisa dipandang sebelah mata. Optimisme ini didukung sikap positif masyarakat Indonesia terhadap bahasa Indonesia, peningkatan kelompok yang belum dapat berbahasa Indonesia dan kelompok yang belum mahir berbahasa Indonesia, penyebaran hasil kodifikasi (pengindonesiaan kata dan istilah asing) kepada penutur bahasa Indonesia, dan penerbitan hasil kodifikasi dan pengembangan bahasa sebanyak-banyaknya. Selain itu, diungkapkan dalam studi ini posisi sentral bahasa Indonesia sebagai sarana studi filsafat. Poin ini dimaksudkan untuk semakin meyakinkan *civitas academica* kampus filsafat akan pentingnya bahasa Indonesia sebagai sarana ungkap khazanah budaya, sarana pertimbangan logika, dan sarana pengembangan kepribadian.

DAFTAR RUJUKAN

- Awuy, T.F. (1995). *Wacana Tragedi dan Dekonstruksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Jantera Wacana Publika.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kumpulan Makalah Kongres Bahasa Indonesia X*, 28-31 Oktober 2013. (<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id>).
- Brown, H.D. (2007). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, penerj. Noor Choliz dan Yusi Avianto Pareanom. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Djojoseuroto, K. (2007). *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Ghani, R.A. (2013). "Penguatan Bahasa melalui Pemerksaan Bangsa Berilmu". Dalam Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kumpulan Makalah Kongres Bahasa Indonesia X*, 28-31 Oktober 2013. (<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id>).
- Hakim, A. (1994). "Sinyal Kematian Postmodernisme". Dalam Suyoto dkk. (ed.). *Postmodernisme dan Masa Depan Peradaban*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Kottler, B., & Light, M. (1967). *The World of Words: A Language Reader*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Moeliono, A.M. (1985). *Perkembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Mollér, A. (2019). *Ajaib, Istimewa, Kacau*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Munsi, A.D. (2005). *Bahasa Menunjukkan Bangsa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Lanin, I. (2020). *Xenoglosfia, Kenapa Harus Nginggris?*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Orong, Y. (2017). *Bahasa Indonesia Identitas Kita*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Sandarupa, S. (2013). "Metabahasa tentang Bahasa Indonesia sebagai Teks", dalam

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kumpulan Makalah Kongres Bahasa Indonesia X*. 28-31 Oktober 2013 (<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id>)
- Santoso, I., & R., Slamet. (1983). "Bahasa Indonesia sebagai Sarana Penalaran". Dalam Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kongres Bahasa Indonesia III. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Saputra, P. W. (2022). "Kontestasi Bahasa Indonesia". *Kompas*, 6 Maret 2022, hlm.9.
- Sihombing, L.P. (1993). "Beberapa Masalah dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi". Dalam Masyarakat Linguistik Indonesia, *Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasannya*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Soenardji. (t.t). "Problematika Pengajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi". 1993. Dalam Masyarakat Linguistik Indonesia. *Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasannya*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Steven, B., & Kellner, D. (1991). *Postmodern Theory: Critical Interrogations* (London: Macmillan Education LTD, Dalam Kaelan. 2002. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Parmadigma.
- Sumanto, E. (2017). "Hubungan Filsafat dengan Bahasa", *Jurnal El-Afkar*, Vol. 6, Nomor 1, Januari-Juni 2017.
- Sugiharto, B. (1996). *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Syamsuri, A.S. (2013). "Bahasa Indonesia sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan dan Wahana Ipteks; Pembentukan Istilah sebagai Salah Satu Usaha Mewujudkannya". Dalam Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kumpulan Makalah Kongres Bahasa Indonesia X*, 28-31 Oktober 2013. (<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id>)
- Yule, G. (2015). *Kajian Bahasa*, penerj. Astry Fajria. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zabadi, F. (2013). "Kosakata Bahasa Indonesia sebagai Pengungkap Pikiran Cendikia: Peluang, Kendala, dan Strategi". Dalam Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kumpulan Makalah Kongres Bahasa Indonesia X*, 28-31 Oktober 2013. (<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id>)